



Kesenian Bantengan Malang: Memahami Makna Simbolis sebagai Kajian Budaya Lokal

Dinda Nastiti Wahyuningtyas

Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Jalan Parangtritis Km. 6,5, Glondong, Panggungharjo, Sewon, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta – 55188
Correspondence Author Email: dindanastiti1312@gmail.com

ABSTRAK

Kota Malang merupakan kota yang terkenal dengan kota pendidikan, pariwisata, maupun kebudayaan yang beragam. Salah satu kebudayaan yang saat ini berkembang di kota Malang adalah kesenian pertunjukan Bantengan. Seni pertunjukan ini pada umumnya menggabungkan seni musik gamelan dan tarian silat yang memiliki makna simbolik dan biasanya diakhiri dengan kesurupan (*trance*). Saat ini, masyarakat di daerah Kidal Tumpang Kabupaten Malang dihebohkan dengan adanya eksistensi Kesenian Bantengan di mana banyak sanggar yang mempertontonkan pertunjukan ini sehingga banyak pertunjukan yang berkreasi dan meninggalkan aturan yang ada. Berdasarkan persoalan tersebut penulis memiliki tujuan untuk melestarikan budaya lokal dengan mengkaji makna simbolik yang ada dalam kesenian ini dengan upaya mempertahankan aturan yang ada sehingga kesenian ini tetap sakral dan terjaga. Untuk terwujudnya tujuan tersebut maka penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui sumber primer observasi wawancara dan sekunder melalui media cetak maupun *online*. Penulis juga menggunakan metode pendekatan semiotika oleh C.S Pierce. Makna simbolik yang ada meliputi simbol-simbol dari atribut utama yakni topeng kepala banteng sampai prosesi puncaknya yakni kesurupan (*keranjingan*). Simbol tersebut memiliki makna utama yakni sebagai sarana pengajaran nilai moral dan spiritual bagi masyarakat yang perlu diketahui dan diteladani.

Kata kunci: kesenian Bantengan, kota Malang, kreasi, simbolik

The Bantengan Performance in Malang: Interpreting Symbolic Meanings in the Context of Local Cultural Studies

ABSTRACT

Malang is a city known for its diverse education, tourism and culture. One of the cultures that is currently developing in Malang is the Bantengan performance art. According to this performance art generally combines gamelan music and martial arts dances that have symbolic meanings and usually end with trance. Currently, the community in the Kidal Tumpang area of Malang Regency is excited by the existence of Bantengan art where there are so many studios that perform this performance that many performances are creative and leave the existing rules. Based on this problem, the author aims to preserve local culture by examining the symbolic meaning in this art with an effort to maintain existing rules so that this art remains sacred and maintained. To realize this goal, the author uses a descriptive skin approach method through primary sources of observation interviews and secondary through print and online media. The author also uses the semiotic approach method by C.S Pierce. The existing symbolic meaning includes symbols from the main attribute, namely the bull's head mask to the peak procession, namely *trance* (*keranjingan*). The simbol has the main meaning as a means of teaching moral and spiritual values for the community that need to be known and emulated.

Keywords: Bantengan art, Malang city, creation, symbolic

PENDAHULUAN

Kota Malang merupakan kota yang terkenal dengan kota Pendidikan, Pariwisata, maupun Kebudayaan yang beragam. Salah satu kebudayaan yang saat ini berkembang di kota Malang adalah kesenian tradisional berupa seni pertunjukan Bantengan. Menurut Desprianto (2013), seni pertunjukan ini pada umumnya menggabungkan seni musik gamelan dan tarian silat yang memiliki makna simbolik dan biasanya diakhiri dengan kesurupan (*trance*). Seni Bantengan sangat menarik jika sudah memasuki prosesi *trance* atau kesurupan yakni dengan penari yang memegang topeng kepala banteng dirasuki oleh arwah leluhur wujud banteng (Dhayangan). Seni pertunjukan ini berkembang di tanah Jawa serta memiliki banyak jenis dan ciri khas yang berbeda-beda. Salah satunya di Kota Mojokerto mempertunjukkan kesenian ini sebagai upacara tolak bala (Istiwianah, 2017). Seni tari juga mempunyai peran yang penting seperti media komunikasi, ekspresi, dan pengembangan bakat (Manalu et al., 2020). Seni pertunjukan ini juga merupakan suatu adat yang memiliki makna di setiap prosesnya.

Menurut Utami & Cindrakasih (2023), seni pertunjukan Bantengan berkembang berdasarkan keberadaan gunung yang ada di Kota Malang, seperti Gunung Bromo, Gunung Arjuno, Gunung Kawi, dan Gunung Semeru yang berawal dari keyakinan masyarakat akan relief tataan di Candi Jago di Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Seni pertunjukan ini mulai berkembang di daerah yang berada di sekeliling gunung tersebut dan memiliki ciri khas yang berbeda di setiap daerahnya. Seni pertunjukan ini juga berkembang di kota-kota yang dikelilingi gunung tersebut, seperti Kota Batu, Kota Malang, Kabupaten Malang, Pasuruan, dan Lumajang (Hermiawan, 2013). Gerak tarian yang ada dalam pertunjukan ini mengadopsi dari gerakan pencak silat (Kumoro, 2021). Gerak tarian yang ada dalam kesenian ini sebelumnya memiliki tujuan untuk melatih pencak silat yang sudah ada. Tak hanya gerak tarian, biasanya dalam pertunjukannya juga dilengkapi dengan properti utama berupa topeng yang berbentuk kepala banteng yang terbuat dari kayu dan tanduk asli dari hewan banteng, tak lupa dengan iringan alat musik khas yakni gong, kendang, dan alat musik pelengkap lainnya (Teguh Budiarto & Setianingsih, 2019). Perkembangan seni pertunjukan Bantengan memiliki tarian kreasi maupun bentuk topeng yang beragam tergantung daerah maupun sanggar yang ada. Pertunjukan ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti bersih desa, malam satu Suro, upacara tolak bala, dan lain sebagainya.

Saat ini, masyarakat di daerah Kidal Tumpang Kabupaten Malang dihebohkan dengan adanya eksistensi kesenian Bantengan di mana banyak sekali sanggar yang mempertontonkan pertunjukan ini. Menurut Faris et al. (2017) awal mula berkembangnya kesenian ini dikarenakan mereka antusias untuk menelusuri dan mencari sendiri lelembut yang ada di tempat-tempat magis untuk melengkapi

prosesi kesurupan yang ada dalam pertunjukan Bantengan, padahal seharusnya pemain Bantengan tidak perlu untuk mencari makhluk halus tersebut ke berbagai tempat misterius, cukup menerima aliran hawa murni yang disalurkan oleh pawang Bantengan. Hal ini sangat membahayakan pemain Bantengan itu sendiri dan menjadikan banyak anak muda yang antusias mengikuti kesenian ini yang sebelumnya hanya dilakukan oleh orang dewasa saja. Fenomena ini menjadikan banyak masyarakat tertarik menonton kesenian ini hanya untuk menikmati visual dari penari (laki-laki) yang memainkan kesenian ini. Fenomena ini dianggap sangat membahayakan baik untuk penari maupun penonton yang melihat karena sudah melanggar aturan yang ada walaupun banyak sekali masyarakat antusias untuk mengikuti pertunjukan ini.

Menurut Prastowo & Sandra (2016) metode kualitatif deskriptif merupakan suatu landasan teoretis yang bertumpu pada fenomenologi. Di sini dimaksudkan dengan penelitian didasari pada fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman subjektif dengan latar belakang kebudayaan. Metode kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data primer berupa observasi dan wawancara terhadap pelaku budaya di bidang seni pertunjukan. Berdasarkan data yang didapatkan, berkembangnya kesenian Bantengan membuat banyak pelaku seni maupun banyak sanggar menggunakan kebebasan berkreasi tanpa melihat aturan yang ada dalam kesenian Bantengan tersebut. Dibuktikan seperti banyak pertunjukan yang menggunakan musik DJ maupun dangdut serta tambahan tarian *jaran kepang* (kuda lumping) di dalamnya. Sama halnya dengan fenomena yang terjadi di Kota Lampung. Menurut Hidayatullah & Bulan (2017) tarian tradisional sudah mengalami perubahan yang cukup kuat atas dasar anggapan masyarakat. Penulis juga sudah melakukan survei penelitian masyarakat Kota Malang yang dilakukan penulis pada tahun 2022 masyarakat di Kota Malang merasa bahwa kesenian Bantengan ini dianggap menyeramkan karena menampilkan tarian kesurupan (*trance*) dalam prosesi pertunjukannya. Hal ini membuat kesenian ini kurang diminati di Kota Malang dan banyak masyarakat kota yang tidak mengetahui bahwa Kota Malang memiliki kesenian pertunjukan yang harus dilestarikan. Dari paparan di atas mengenai kegelisahan maupun keunikan yang ada dalam kesenian pertunjukan Bantengan Malang menjadikan latar belakang masalah yang menarik untuk dikaji mengingat kesenian ini merupakan budaya leluhur kita yang perlu dilestarikan.

Melihat dari kegelisahan tersebut yang berupaya untuk melestarikan warisan budaya, banyak simbol yang menarik jika dapat dipahami dan diinterpretasikan. Simbol atau lambang merupakan sebuah makna dan manusia yang akan memberikan makna dalam simbol tersebut (Utami & Cindrakasih, 2023). Dengan memahami simbol tersebut diharapkan dapat mengetahui nilai-nilai yang ada sehingga memiliki tujuan untuk menambah kepedulian untuk melestarikan

kesenian ini. Menurut Umbar (2015), menyatakan bahwa simbol yang ada dalam kesenian memiliki banyak makna budaya yang tercipta. Dengan demikian simbol yang ada dalam kesenian Bantengan Malang memiliki makna tertentu bisa dari gerak tarian (solah), ekspresi, pakaian, dan lain sebagainya. Simbol dapat diterima dengan mudah di masyarakat zaman sekarang melalui realitas empiris dan menjadikan petunjuk untuk menjalani kehidupan oleh masyarakat (Umbar, 2015). Hal tersebut juga harus dilakukan dengan upaya untuk memahami arti yang ada di dalam simbol kesenian ini.

Penulis berkeinginan untuk mengungkapkan makna simbolik yang ada dalam kesenian Bantengan Malang sesuai dengan aturan yang ada menggunakan teori pendekatan CS Pierce. Rahmah et al. (2020) melalui penelitiannya tentang Tarian Dhangga Madura juga menjelaskan bahwa tari tradisional kurang adanya interpretasi sehingga menggunakan penggunaan simbol sebagai media komunikasi karena di dalamnya memuat nilai-nilai yang ada. Makna simbolik yang ada juga disesuaikan dengan kesenian Bantengan ciri khas Kota Malang sebagai pembeda kesenian Bantengan lainnya. Berdasarkan paparan urgensi yang ada penulis memiliki tujuan penelitian ini yakni (1) diharapkan dapat memperkenalkan budaya lokal khususnya pada masyarakat yang ada di Kota Malang bahwa kesenian ini perlu dijaga dan dilestarikan melalui pemahaman makna simbolik. (2) Kemudian kajian simbolik ini juga dapat menunjukkan bentuk maupun prosesi sesuai dengan aturan yang ada walaupun sudah adanya kreasi seiring berkembangnya zaman, dan (3) serta diharapkan banyak masyarakat Kota Malang yang mengetahui dan memahami makna pertunjukan ini terlepas dari prosesi yang menyeramkan. Diharapkan masyarakat dapat memahami simbol yang ada sehingga lebih menghargai dan meneladani aturan yang ada, nilai moral maupun spiritual yang mencerminkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berupa data kualitatif untuk menganalisis lebih dalam mengenai hal tertentu. Pada dasarnya penelitian ini dilandasi oleh fenomenologi dengan dasar teoretis berupa kebudayaan dan interaksi simbolik. Hal tersebut menjadikan dasar teoretis penelitian ini dengan latar belakang kebudayaan yakni Kesenian Bantengan Malang. Jenis penelitian yang digunakan juga menggunakan deskriptif dengan menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Menurut Wibowo et al. (2020) penelitian kualitatif juga digunakan untuk memahami data sebagai totalitas yang menjadikan kemutlakan tanpa adanya permasalahan interpretasi data yang ada. Dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan penulis dapat menelaah filosofi atau makna simbolik yang ada dalam Kesenian Bantengan Malang. Pencarian informasi tersebut dengan cara observasi dengan melihat langsung pertunjukan Kesenian Bantengan Malang dan melakukan

wawancara mendalam terhadap pelaku Bantengan yang ada di salah satu sanggar Sekar Arum Kota Malang. Lokasi yang diambil juga di daerah Tumpang Kabupaten Malang selaku tempat awal mula berkembangnya kesenian ini. Penulis juga menggunakan sumber primer yakni pelaku kesenian ini dan masyarakat yang ada di Kota Malang, serta sumber sekunder yakni dari literatur yang sudah ada baik dari media cetak seperti buku, maupun *online* yang sudah mengkaji lebih dahulu tentang seni pertunjukan ini.

Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika merupakan metode atau ilmu untuk mengkaji maupun menganalisis suatu lambang (Yunus & Muhaemin, 2022). Dalam jurnal Umbar (2015) memaparkan bahwa Peirce juga menginterpretasikan sistem lambang sebagai bahasa bahwa terdiri dari tiga bagian yakni: (1) *representatum*, (2) objek, dan (3) pengamat (*interpretant*). Hal tersebut memiliki penjelasan bahwa *representatum* atau bentuk merupakan kata, objek merupakan tanda, dan *interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak pengamat dari tanda. Tak hanya itu, Charles Sanders Peirce juga beranggapan bahwa lambang juga merupakan unsur komunikasi (Gusmail, 2018). Maka dari itu penulis ingin menggunakan pendekatan semiotika melalui data yang sudah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diambil penulis dari proses observasi dan wawancara, berikut adalah hasil temuan yang didapatkan.

A. Kesenian Bantengan Malang



Gambar 1. Kesenian Bantengan Malang.
Sumber: Dokumentasi Dinda, 2024.

Kesenian Bantengan merupakan seni pertunjukan rakyat berupa tarian yang berkembang pada masyarakat Jawa. Tarian ini pada umumnya merupakan sebuah tarian yang meniru binatang banteng. Menurut Kusdewanti et al. (2014) dalam sejarahnya, hewan banteng juga disebut sebagai simbol perlawanan bagi

masyarakat Jawa terhadap kolonialisme Kesenian Bantengan merupakan seni pertunjukan yang menggabungkan sendratari, *kanugrahan*, syair musik, dan mantra yang ditonjolkan dengan suasana magis (Teguh Budiarto & Setianingsih, 2019). Kesenian ini juga dipercaya sebagai seni pertunjukan tolak bala. tak hanya itu, kesenian ini juga memiliki keunikan dimana praktiknya dilakukan dengan membaca mantra yang menjadikan pertunjukan ini unik untuk ditonton (Nastiti & Kewuel, 2019). Berdasarkan wawancara pribadi dengan Jumari (2024), Pemilihan topeng kepala banteng juga dipilih sebagai properti utama karena banteng dinilai sudah punah. Oleh karena itu, pada tahun 2000an properti yang digunakan dalam seni pertunjukan ini menggunakan tanduk asli hewan banteng dan mulai berkembang menjadi tanduk kerbau atau sapi. Kain yang digunakan dalam properti kepala banteng juga menggunakan kain hitam yang memiliki motif ditepiannya dan berwarna merah. Dalam wujud properti, kesenian Bantengan tak hanya menggunakan tambahan kain hitam, namun ada yang menggunakan konstruksi kerangka pada bagian badan banteng. Tak hanya itu, di daerah lain terkadang menggunakan properti berupa kepala banteng saja. Ada ornamen yang menunjang keindahan visual seni pertunjukan ini, yakni ornamen pada properti seperti adanya topeng kepala banteng yang terbuat dari kayu dari pohon waru, Nangka, dadap, dan masih banyak lagi. Properti topeng kurang lebih memiliki berat 5kg dan akan menyusut jika sudah sering digunakan jika terkena sinar matahari langsung. Mahkota yang ada dalam topeng kepala banteng menggunakan bahan kulit maupun kertas, tak lupa disertai tali kendali yang diikat pada kepala banteng tersebut. Kostum yang digunakan bermula dari pakaian adat Ponorogo yaitu baju penadon, namun di setiap daerah memiliki karakteristik masing-masing.

B. Unsur-unsur dari Kesenian Bantengan



Gambar 2. Atribut Bantengan.
Sumber: Dokumentasi Dinda, 2024.

Pertunjukan Bantengan Malang memiliki beberapa unsur sebagai ciri khas dari kesenian, baik sebagai komponen utama maupun pendukung seperti penari dan pawang, atribut atau properti, gerak tarian atau solah, sesaji, dan alat musik yang digunakan. Berikut adalah komponen yang ada dalam Kesenian Bantengan Malang:

1. Penari Banteng

Penari banteng meliputi pawang pertunjukan sebagai orang yang menjalankan pertunjukan Bantengan, lalu ada penari yang bertugas memainkan dengan topeng kepala banteng dan yang ketiga ada beberapa penari yang berperan membawa jaranan atau kuda kepang sebagai penari pendukung. Penari yang ada dalam pertunjukan seni Bantengan juga menampilkan kurang lebih 11 orang penari di mana 8 orang penari menggunakan topeng Bantengan, 2 orang penari menunggangi jaranan, dan 1 orang penari menjadi pawang dalam pertunjukannya.

2. Atribut Kesenian Bantengan

Atribut yang digunakan dalam pertunjukan ini meliputi:

a. Topeng Bantengan

Topeng dalam Kesenian Bantengan ini menjadi properti utama yang wajib ada dalam pertunjukan Bantengan. Dalam Kesenian Bantengan Malang, topeng banteng memiliki ciri khas yang berbeda dari Kesenian Bantengan yang ada di daerah lain, seperti adanya kerangka di badannya dengan menggunakan kerangka rotan atau biasa disebut keranjang penjalin, lalu ditutup dengan kain berwarna hitam kombinasi merah. Topeng kepala banteng ini terbuat dari pohon nangka yang memiliki berat kurang lebih 5kg.

b. Kostum Penari

Menurut wawancara pribadi dengan Jumari (2022) menyatakan bahwa kostum yang digunakan dalam kesenian ini diadopsi dari pakaian yang digunakan nelayan, yakni kaos yang memiliki motif putih hitam atau merah dengan celana hitam komprang serta memakai peci. Namun, seiring berjalannya waktu kostum yang digunakan yakni serba hitam dengan kombinasi merah.

c. Cemeti atau pecut

Cemeti adalah salah satu alat yang digunakan pawang untuk pengontrol gerak tari saat prosesi kesurupan (keranjinan). Alat ini digunakan sebagai alat pemanggil roh nenek moyang serta mengembalikan roh ke tempat asalnya. Berdasarkan wawancara pribadi dengan Jumari (2022), untuk mendapatkan kekuatan dari cemeti tersebut haruslah dilakukan prosesi ritual yang dilakukan oleh pawang.

d. Gongseng

Gongseng merupakan gelang kaki yang digunakan sebagai properti pelengkap kostum yang digunakan dalam Kesenian Bantengan Malang. Alat ini memiliki ciri khas berupa bunyi jika penari melakukan solah sesuai dengan alunan musik.

3. Gerak Tarian atau Solah

Gerak tarian dalam kegiatan Kesenian Bantengan maupun jaranan bisa diartikan dengan solah. Solah merupakan tarian mengayunkan topeng kepala banteng ke kanan dan ke kiri yang biasa disebut sabetan (Umbar, 2015). Menurut Hidajat (2009) dalam gerak tarian kesenian Bantengan terdiri dari dua gerakan yaitu antara gerak sadar dan tidak sadar (kesurupan), gerakan ini mengadopsi gerakan silat yakni seni bela diri. Dalam gerak sadar terdapat gerak tarian yang terdiri dari gerakan ayunan dengan menggunakan atribut topeng Bantengan yakni ke kiri dan ke kanan yang disebut sabetan. Lalu ada gerak tarian saat memutar yaitu kitar/*kitër*. Gerakan ini dilakukan berulang-ulang dan diiringi oleh satu penari membawa properti jaranan dan cemeti sebagai pelengkap. Gerakan ini dilakukan berulang kali dengan membawa properti kepala banteng yang memiliki berat kisaran 15-20kg. Penari menarikan gerak sadar kurang lebih dua jam di awal pertunjukan, gerak tak sadar atau kesurupan, di mana penari mulai menari dengan keadaan tak sadar yang sudah dirasuki oleh roh nenek moyang menjadi puncak dari pertunjukan ini.

4. Sesaji

Menurut Hidajat (2009), sesaji merupakan bahan-bahan yang harus ada dalam prosesi ritual yakni meliputi dupa (yang berisikan benzoin atau biasa disebut kemenyan yang dicampur dengan minyak wewangian kemudian dibakar), *Ulung-ulung* yakni seekor ayam jantan, *bucheng* yaitu berupa pisang raja, jajanan pasar, kelapa, dan ayam panggang jantan, *kinangan* yaitu tembakau, kapur, gambir, suruh. Menurut wawancara pribadi dengan Jumari (2022), sesajen juga menggunakan bunga-bunga khas, seperti bunga kantil dan kenanga. Biasanya sesaji digunakan untuk prosesi ritual yang dilakukan sebelum dan sesaat pertunjukan berlangsung untuk mohon doa restu untuk keselamatan dan kelancaran kepada Sang Pencipta (Anjayani, 2020).

5. Alat Musik

Alat musik yang digunakan dalam Kesenian Bantengan Malang menggunakan alat musik tradisional sebagai musik pengiring pertunjukan. Musik ini digunakan sebagai alat pendukung untuk memeriahkan pertunjukan Bantengan. Menurut Umbar (2015), alat musik utama yang digunakan dalam pertunjukan Bantengan Malang yakni jidor dan kendang. Alat musik jidor sebagai alat musik utama karena biasanya sanggar-sanggar di Kota Malang tak hanya mempertontonkan Kesenian Bantengan saja namun ada juga pertunjukan lain seperti Jaran Dor Malang yang menggunakan alat musik utama jidor. Tak hanya kendang dan jidor, terdapat alat musik utama lain berupa gong serta alat musik pendukung lainnya.

C. Makna Simbolik dalam Kesenian Bantengan Malang

Simbol merupakan suatu pandangan yang ada dalam istilah umum yang lazim ditemui berupa nama, kata, dan label. Umbar (2015) memaparkan bahwa Pierce juga menginterpretasikan sistem lambang sebagai bahasa bahwa terdiri dari tiga bagian yakni: (1) *representatum*, (2) objek, dan (3) pengamat (*interpretant*). Hal tersebut memiliki penjelasan bahwa *representatum* atau bentuk merupakan kata, objek merupakan tanda, dan *interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak pengamat dari tanda. Menurut Yohana (2021) *interpretant* yang merupakan tafsiran pemaknaan maupun tanda sesuai fakta. Karena uraian simbol merupakan hubungan dari objek dan *representamen*, penulis akan langsung melalui proses *interpretant* sebagai berikut (Hidajat, 2009):

No	Simbol	Makna
1.	Ritual	Ritual pada Kesenian Bantengan Malang merupakan kegiatan memohon doa restu kepada Sang Pencipta dan roh leluhur agar sesaat pertunjukan berlangsung diberi kelancaran sampai selesainya prosesi pertunjukan. Biasanya prosesi ini dilakukan saat sebelum dan saat pertunjukan berlangsung.
2.	Sesaji	Sesaji memiliki arti yakni memohon izin kepada Sang Pencipta dan nenek moyang agar diberi keselamatan. Keyakinan itu berarti manusia mengakui adanya Tuhan Sang Pencipta dalam kehidupan dunia.
3.	Pawang Bantengan	Pawang memiliki arti sebagai pemimpin jalannya pertunjukan yang artinya dalam kehidupan di dunia ini manusia harus memiliki contoh atau panutan.
4.	Topeng Bantengan	Menurut Utami & Cindrakasih (2023) kepala banteng yang berwarna hitam dan mata berwarna merah memiliki arti yakni ketegasan bersikap dan kejantanan.
5.	Kostum Penari	Kostum penari memiliki makna bahwa manusia harus memiliki prinsip sederhana dan tidak berlebih-lebihan.
6.	Properti	Properti diibaratkan sebagai teman dalam suatu gerak tarian, maksudnya adalah manusia yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.
7.	Solah atau gerak tarian	Gerak sadar yakni kehidupan manusia yang tidak melakukan kesalahan yang sama dan selalu berpandangan ke depan. Gerak tak sadar memiliki makna yakni manusia yang tidak memercayai Tuhan atau menyekutui-Nya.
8.	Alat Musik	Alat musik tradisional yang digunakan memiliki makna keseluruhan yakni manusia haruslah melakukan perbuatan yang baik dan selalu mengingat Sang Pencipta. Kendang yang memiliki bunyi (<i>ndang ndang tak ndab</i>) memiliki makna kalau sudah waktunya beribadah cepat-cepat bangun menghadap Tuhanmu dan jangan menundanya.

KESIMPULAN

Kesenian Bantengan di Malang merupakan seni pertunjukan tradisional yang memadukan tari, musik, mantra, dan nuansa magis yang memiliki simbol-simbol sebagai perwujudan pengajaran nilai moral dan spiritual yang banyak terkandung di dalamnya. Pada seni pertunjukan ini juga memiliki unsur-unsur seni berupa penari, atribut, gerak tarian (solah), sesaji, dan alat musik yang memiliki ciri khas di dalamnya, namun seiring berjalannya waktu kesenian mulai berkreasi baik tarian maupun alat musik yang ada sehingga secara perlahan melupakan aturan yang sudah ada. Kesenian Bantengan Malang memiliki ciri khas yang berbeda dengan kesenian lainnya berupa atribut topeng kepala banteng yang memiliki kerangka badan yang terbuat dari anyaman bambu yang berbeda dari Kesenian Bantengan di daerah lain. Tak hanya atribut, gerak tarian yang ada juga mengadopsi dari gerakan pencak silat sebagai gerak sadar dan tarian gerak tak sadar dalam prosesi puncak sebagai salah satu prosesi yang unik di dalamnya. Kesenian ini juga memiliki bentuk-bentuk simbol yang meliputi filosofi kehidupan yang kuat. Melalui ritual dan sesaji sampai prosesi kesurupan (keranjingan) memiliki maksud dan tujuan untuk memohon perlindungan dan kelancaran kepada Sang Pencipta dan leluhur, menunjukkan keyakinan spiritual yang mendalam.

Melalui pemaparan unsur-unsur Kesenian Bantengan yang memiliki ciri khas di dalamnya dan makna simbolik yang ada diharapkan kesenian ini tidak hanya berkembang di Kabupaten Malang namun juga diharapkan dapat berkembang di Kota Malang sendiri sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat untuk masyarakat di Kota Malang khususnya bahwasanya dari atribut sampai prosesi yang ada memiliki aturan (pakem) sehingga harus dilestarikan karena sudah memiliki makna filosofis yang menjadikan kesenian ini tetap lestari. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat tidak hanya menikmati pertunjukannya saja namun dapat meneladani makna yang ada dalam setiap prosesinya.

KEPUSTAKAAN

- Anjayani, N. A. (2020). Kesenian jaranan dan bantengan di pemukiman muslim kabupaten Kediri. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 3(2), 165–189.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/qurthuba.2020.3.2.165-189>
- Desprianto, R. D. (2013). Kesenian bantengan Mojokerto kajian makna simbolik dan nilai moral. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1), 150–163.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/1132>
- Faris, A., Khoyyum, A., Thoriqoh, I. U., & Nisak, L. (2017). Seni tradisional bantengan di dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang: Sebuah Kajian Etnografi. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 1(1), 49–76.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35897/intaj.v1i1.60>
- Gusmail, S. (2018). Properti tari waktu dalam lipatan: Analisis semiotika melalui

- pendekatan Charles Sanders Peirce. *Puitika*, 14(1), 14–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/puitika.14.1.14--24.2018>
- Hermiawan, N. (2013). Jejak-jejak mistik di balik kesenian bantengan Malang. *Perspektif: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 8(2), 141–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.69621/jpf.v8i2.40>
- Hidajat, R. (2009). *Jejak – jejak seni tari etnik Jawa Timur*. Gading Publishing.
- Hidayatullah, R., & Bulan, I. (2017). Transformasi tari bedana tradisi menjadi tari bedana kreasi. *AKSARA Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 178–197. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara>
- Istiwianah, W. (2017). Tari bantengan dalam upacara tolak balak di kabupaten Mojokerto. *Seminar Nasional Seni Dan Desain: “Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni Dan Desain,”* 151–157. <https://www.neliti.com/id/publications/196072/tari-bantengan-dalam-upacara-tolak-balak-di-kabupaten-mojokerto>
- Kumoro, N. B. (2021). *Pariwisata dan budaya bunga rampai kanjian antropologi kepariwisataan di Jawa Timur*. UB Press.
- Kusdewanti, A. I., Setiawan, A. R., Kamayanti, A., & Mulawarman, A. D. (2014). Akuntansi Bantengan: Perlawanan akuntansi Indonesia melalui metafora bantengan dan topeng Malang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 149–169. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5013>
- Manalu, N. A., Sucipto, F. D., & Ocktarizka, T. (2020). Seni tari sebagai metode pembinaan di lapas kota Jantho Aceh Besar. *INVENSI: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 5(1), 17–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.3429>
- Nastiti, K. L., & Kewuel, H. K. (2019). *Bantengan: Antara kepercayaan Islam dan kepercayaan lokal*. <https://doi.org/DOI.10.17605/OSF.IO/MF57C>
- Prastowo, A., & Sandra, M. (2016). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Rahmah, U. S., Sujinah, & Affandy, A. N. (2020). Analisis semiotika Pierce pada pertunjukan tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 13(2), 203–215. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962%2Fj24433527.v13i2.7891>
- Teguh Budiarto, M., & Setianingsih, R. (2019). *Ethnomatematika budaya Jawa Timur*. Zifatama Jawa.
- Umbar, K. (2015). Kajian semiotika C.S. Pierce dalam kesenian bantengan (upaya revitalisasi nilai-nilai kesenian daerah Malang). *Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah Indonesia*, 282–291. https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2022-11-30_ProSIDING_8_Surana.pdf
- Utami, M. A., & Cindrakasih, R. R. (2023). Struktural functionalism sebagai proses transmisi kesenian bantengan kota Batu. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 284–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jkn.v5i2.400>
- Wibowo, D. E., Marpaung, M. R., Hartono, R., Cahyanti, W. M., & Tie, A. W. (2020). Studi gaya tari Inai pada Sanggar Sri Kemuning, Panggak Laut, Lingga dalam perspektif antropologi tari. *INVENSI: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 5(1), 27–36.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.3464>

Yohana, F. M. (2021). Mural sebagai media penyampai pesan sosial bagi masyarakat dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. *Gandiwa: Jurnal Komunikasi*, 1(2), 60–74.

<https://doi.org/https://doi.org/10.30998/g.v1i2.886>

Yunus, P. P., & Muhaemin, M. (2022). Semiotika dalam metode analisis karya seni rupa. *Jurnal Sasak Desain Visual Dan Komunikasi*, 4(1), 29–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30812/sasak.v4i1.1905>